Jurnal Adat dan Budaya, Vol 6, No 1 Tahun 2024
ISSN: E-ISSN 2615-6156, P-ISSN: 2615-6113
Jurnal Homepage: https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/index

Konsep *Muku Ca Pu'u Neka Woleng Curup* dan Implementasinya dalam Sila Persatuan Indonesia

Bernardino Yulianoa,[1] Armada Ryanto[2], Matias J. Adon[3]
[1,2,3] Program Studi Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widia Sasana Malang, Malang, Indonesia
e-mail: mybernad53@gmail.com[1], fxarmadacm@gmail.com[2], mathiasjebaruadon@gmail.com[3]

This is an open-access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 06-11-2023	Direview: 19-12-2023	Publikasi: 30-03-2024

Abstrak
Indonesia adalah negara yang unik di mana di dalamnya memiliki karakteristik budaya yang beragam seperti suku, ras, agama, dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *Goet "Muku Ca Pu'u Neka Woleng Curup*" dalam masyarakat Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur dengan Sila Ketiga Pancasila. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji secara detail terkait fenomena. Subjek penelitian yang dipilih adalah masyarakat Manggarai Timur yang kemudian dilakukan pengumpulan data melalui metode wawancara, dan observasi. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Hasil penelitian digunakan untuk menunjukkan bahwa peribahasa Muku *Ca Pu'u Neka Woleng Curup* secara aktif menerapkan nilai-nilai Sila Ketiga Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai Timur, dengan menjunjung tinggi semangat persatuan dan kerukunan antar-etnis, misalnya antara suku-suku. Selain itu, nilai-nilai lokal dan tradisi budaya mereka juga tetap terjaga. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana Sila Ketiga Pancasila dapat diimplementasikan dalam keragaman budaya Indonesia

Kata kunci: implementasi; Muku Ca Pu'u Neka Woleng Curup; sila ketiga Pancasila

Abstract
Indonesia is a unique country with diverse cultural characteristics, including various ethnicities, races, religions, and more. This research aims to explore the implementation of the proverb "Muku Ca Pu'u Neka Woleng Curup" in the East Manggarai society, East Nusa Tenggara, with a focus on the Third Principle of Pancasila. The study employs a qualitative descriptive research method to thoroughly examine the phenomenon. The chosen subjects are the East Manggarai community, and data collection is conducted through interviews and observations. The gathered data is then analyzed. The research findings are utilized to demonstrate that the proverb "Muku Ca Pu'u Neka Woleng Curup" actively applies the values of the Third Principle of Pancasila in the daily lives of the East Manggarai community. This is evident in their commitment to unity and harmony among ethnic groups, such as between different tribes. Additionally, their local values and cultural traditions remain preserved. This study contributes to a deeper understanding of how the Third Principle of Pancasila can be implemented amidst the cultural diversity in Indonesia.

Keywords: implementation; Muku Ca Pu'u Neka Woleng Curup; the third principle of Pancasila

1. PENDAHULUAN

Fenomena keberagaman sosial dan budaya masyarakat Manggarai Timur, provinsi Nusa Tenggara Timur (Barker, 1984). Masyarakat Manggarai Timur memiliki peribahasa unik yang dikenal sebagai "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup",* yang mengacu pada sistem sosial dan adat istiadat yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dalam kerja sama dan persatuan. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung lima sila yang menjadi pijakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu sila yang relevan dengan konsep *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup"* adalah Sila Ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia". Sila Ketiga menekankan pentingnya persatuan, kesatuan, dan kerukunan antarwarga negara, serta menghormati perbedaan dalam kebhinekaan.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup"* di masyarakat Manggarai Timur dan mengidentifikasi relevansinya dengan Sila Ketiga Pancasila. Hal ini memberikan dasar bagi tulisan yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep tersebut dapat memperkuat persatuan Indonesia dalam kerangka keberagaman sosial dan budaya yang ada masyarakat Manggarai Timur. Konsep ini juga, menggali makna dan konteks sosialnya untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal membentuk identitas kultural. Selain itu, tulisan ini juga mencoba mengidentifikasi relevansi konsep tersebut dengan Sila Ketiga Pancasila, dengan menganalisis apakah nilai-nilai dalam "Muku Ca Pu'u neka woleng curup" sejalan dengan prinsip persatuan dan kesatuan nasional. Dengan demikian, tulisan ini memberikan dasar untuk pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana keberagaman sosial dan budaya di masyarakat Manggarai Timur dapat menjadi kekuatan pengikat yang memperkuat persatuan Indonesia.

Tulisan ini juga akan melihat bagaimana konsep *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup"* (dalam satu wilayah tidak boleh ada perpecahan tetapi mereka harus bersatu) diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai Timur. Pribahasa ini digunakan oleh masyarakat untuk menyatakan persatuan dalam satu rumpun kebudayaan yang memiliki kesamaan prinsip, yaitu ingin rukun dan damai. Hal ini melibatkan studi terhadap peran dan interaksi berbagai kelompok masyarakat, seperti adat istiadat lokal, pemimpin adat, komunitas, dan elemen-elemen sosial lainnya. Pada kesempatan yang sama akan menganalisis dampak dari konsep " *Muku Ca Pu'u neka woleng curup* " terhadap keberlanjutan persatuan Indonesia dalam konteks masyarakat Manggarai. Faktor-faktor yang akan diteliti meliputi peran komunikasi, kolaborasi, pemeliharaan tradisi, toleransi, serta pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya (Munawwarah, Riyanti, Abdullah, Azizan, Wardoyo, & Vianey, 2022)

Penelitian ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep " *Muku Ca Pu'u neka woleng curup* " dan relevansinya dengan Sila Ketiga Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemerintah, lembaga masyarakat, dan masyarakat Manggarai secara keseluruhan dalam memperkuat persatuan Indonesia di tengah keberagaman budaya yang ada. penelitian ini juga akan mengkaji potensi konsep " *Muku Ca Pu'u neka woleng curup* " sebagai model atau contoh bagi komunitas lain di Indonesia dalam memperkuat persatuan dan menghormati kebhinekaan. Namun mesti mempertimbangkan tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam penerapan konsep " *Muku Ca Pu'u neka woleng curup* " dan bagaimana mengatasinya. Faktor-faktor seperti perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi dapat berdampak pada dinamika masyarakat Manggarai dan implementasi konsep tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tantangan ini akan membantu mengembangkan strategi yang tepat untuk menjaga persatuan dan keberagaman di masyarakat Manggarai dan Indonesia pada umumnya.

Tulisan ini berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan yang menjadi penuntun. Bagaimana konsep *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup"* dalam masyarakat Manggarai dihubungkan dengan Sila Ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia? Bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai untuk memperkuat persatuan Indonesia? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi konsep *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup"* dan bagaimana mengatasi tantangan yang mungkin timbul?

Adapun tujuan penulisan ini, yakni menganalisis konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" di masyarakat Manggarai Timur dan mengkaji hubungannya dengan Sila Ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Menjelaskan bagaimana konsep di atas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai Timur untuk memperkuat persatuan Indonesia. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam menjaga persatuan dan keberagaman di masyarakat Manggarai. Menjelaskan potensi konsep "Wolen Jangkong Muku Ca Puu" sebagai model atau contoh bagi komunitas lain di Indonesia dalam memperkuat persatuan dan menghormati kebhinekaan.

2. METODE

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan kepustakaan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji secara detail terkait fenomena, yang kemudian dilakukan pengumpulan data melalui metode wawancara, dan observasi. Pendekatan ini relevan ketika fenomena yang diteliti kompleks dan memerlukan pemahaman kontekstual serta interpretasi yang mendalam. Metode wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan perspektif langsung dari peserta atau subjek penelitian, sementara observasi memperkaya pengumpulan data dengan pengalaman langsung. Sementara metode kepustakaan digunakan untuk pengumpulan sumber yang berkaitan langsung dengan tema yang dibahas oleh penulis baik itu melalui buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Kemudian setelah sumber-sumber tersebut dikumpulkan, penulis melakukan analisis serta mengelaborasikannya dengan budaya Manggarai Timur yang subyek *sampel* penelitiannya adalah masyarakat Desa Golo Lero Kecamatan Lambaleda Timur. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Hal ini tidak mengindikasikan bahwa makna budaya Manggarai Timur hilang tetapi justru memberikan khazanah bagi pengembangan dan pemaknaan budaya tersebut dalam kehidupan konkret terutama terutama dalam kaitannya dengan sila Persatuan Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Selayang Pandang Kebudayaan Manggarai Timur

Masyarakat Manggarai Timur adalah salah satu kelompok etnis yang tinggal di wilayah Manggarai, sebuah daerah**,** di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Mereka adalah bagian dari suku Manggarai yang merupakan suku asli dan mayoritas penduduk di wilayah tersebut. Masyarakat Manggarai Timur memiliki kebudayaan yang kaya dan unik. Mereka memiliki tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat Manggarai Timur adalah bahasa Manggarai, meskipun bahasa Indonesia juga dipahami dan digunakan secara luas. Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Manggarai. Mereka biasanya menggarap lahan pertanian untuk menanam padi, jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian lainnya. Selain itu, peternakan juga menjadi sumber penghasilan yang penting bagi mereka. Masyarakat Manggarai umumnya memiliki ternak seperti sapi, kambing, dan babi (Sumitri, dkk., 2023).

Kehidupan sosial masyarakat Manggarai Timur sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan dan adat istiadat. Keluarga memiliki peran yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, dan kehidupan komunal sangat ditekankan. Masyarakat Manggarai Timur juga memiliki struktur adat yang kompleks, dengan kepala suku atau kepala adat yang memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan sosial dan adat istiadat.

Seni dan budaya juga memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Mereka memiliki beragam tradisi musik dan tarian yang unik, seperti tarian Caci yang merupakan tarian perang tradisional yang penuh semangat. Selain itu, seni ukir dan anyaman juga merupakan keahlian yang dihargai dalam budaya Manggarai Timur. Agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas penduduk Manggarai Timur menganut agama Katolik, dan gereja-gereja Katolik merupakan pusat kegiatan keagamaan dan sosial di banyak desa. Meskipun modernisasi dan pengaruh budaya luar telah mempengaruhi masyarakat Manggarai Timur, mereka masih mempertahankan tradisi dan kebudayaan mereka dengan bangga. Masyarakat Manggarai Timur memiliki identitas budaya yang kuat dan menjadi bagian penting dari keanekaragaman budaya Indonesia.

Masyarakat juga Manggarai Timur memiliki struktur sosial yang terdiri dari beberapa kelompok atau klan yang disebut *"watang"*. Setiap *watang* memiliki kepala kelompok atau pemimpin yang disebut *"kabecik"* . *Kabecik* memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi dan menyelesaikan konflik di antara anggota watang (Sumitri, Widiastuti, dan Sudarti, 2023). Salah satu ciri khas masyarakat Manggarai Timur adalah rumah adat mereka yang disebut *"mba'u"*. Rumah ini memiliki konstruksi unik dengan atap berbentuk tanduk kerbau. *Mba'u* sering digunakan untuk acara adat, pertemuan komunal, dan upacara keagamaan. Beberapa kelompok masyarakat mengikuti sistem matrilineal, di mana pewaris dan garis keturunan dihitung melalui jalur ibu. Sistem ini mempengaruhi struktur keluarga, kepemilikan lahan, dan warisan.

Selain itu, masyarakat Manggarai Timur memiliki berbagai upacara adat yang diadakan dalam berbagai kesempatan, seperti kelahiran, perkawinan, panen, dan kematian. Salah satu upacara adat yang terkenal adalah *"Reba"* atau *"Caci",* yang merupakan tarian perang tradisional dengan menggunakan perisai dan cambuk sebagai senjata. Berhadapan dengan hal itu seni menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Manggarai Timur juga terkenal karena kerajinan tangan mereka, seperti anyaman tikar, keranjang, topi, dan tas dari daun lontar atau rotan. Mereka juga mahir dalam seni ukir kayu, yang diaplikasikan pada patung, perkakas rumah tangga, dan alat musik tradisional.

Seni itu tidak hanya berhenti di dengan kerajinan tangan tetapi juga berkaitan dengan keindahan alam. Daerah Manggarai Timur memiliki potensi pariwisata yang menarik, terutama dengan keindahan alamnya. Destinasi populer di Manggarai Timur antara lain Pasir Putih, serta danau Ranamese, cepi watu, batu kelamin (pria dan wanita), dan lain-lain. Pariwisata telah memberikan dampak positif pada ekonomi lokal dan memberikan kesempatan bagi masyarakat Manggarai Timur untuk mempromosikan budaya mereka kepada wisatawan.

Masyarakat Manggarai Timur di wilayah pegunungan telah mengembangkan sistem pertanian teras yang sangat rumit dan efisien. Mereka dengan teliti membangun teras-teras bertingkat di lereng gunung, yang memungkinkan mereka untuk menanam berbagai jenis tanaman, terutama padi, dalam lingkungan yang secara alami sangat terbatas. Keberhasilan sistem ini terletak pada kemampuannya untuk memaksimalkan penggunaan lahan yang terbatas dan meningkatkan produktivitas pertanian secara signifikan. Tidak hanya itu, tetapi penggunaan teras juga membantu dalam pengendalian erosi tanah, menjaga keseimbangan ekosistem di daerah tersebut, dan melindungi sumber daya alam yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat. Sistem pertanian teras di wilayah Manggarai Timur adalah contoh nyata bagaimana pengetahuan tradisional dan kearifan lokal dapat memberikan solusi yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sumber daya alam yang terbatas.

Masyarakat Manggarai Timur pada umumnya memiliki tradisi lisan yang kuat, di mana pengetahuan dan sejarah mereka disampaikan melalui cerita, nyanyian, dan syair yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa Manggarai digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, dan bahasa ini terus dipertahankan dan diajarkan kepada generasi muda. Masyarakat Manggarai Timur juga memiliki warisan budaya yang beragam dan kaya, dengan tradisi yang dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Meskipun mereka menghadapi perubahan dan modernisasi, mereka tetap bangga dengan identitas dan warisan budaya mereka, menjadikan mereka sebagai salah satu kelompok etnis yang unik.

b. Konsep *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup "* dalam Masyarakat Manggarai

Bagian ini akan menggambarkan secara mendalam konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" dalam masyarakat Manggarai Timur (Helmon, 2018). Penjelasan ini akan mencakup asal usul, makna, dan nilai-nilai yang terkait dalam konsep tersebut. Selain itu, bagian ini akan menggambarkan bagaimana konsep ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai, termasuk peran adat istiadat lokal, pemimpin adat, dan interaksi antar kelompok masyarakat (Bustan, 2009). Konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Manggarai Timur di Indonesia. Konsep ini memiliki asal usul yang dalam kaitannya dengan sejarah dan budaya lokal. Masyarakat Manggarai Timur menerapkan konsep di atas dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pada tingkat komunitas, adat istiadat lokal memainkan peran penting dalam mempromosikan dan mempraktikkan konsep ini. Pemimpin adat, yang biasanya disebut kepala suku atau kepala adat, memiliki tanggung jawab dalam memelihara harmoni dan persatuan di antara kelompok-kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" tercermin dalam interaksi sosial antara individu dan kelompok. Masyarakat Manggarai memiliki tradisi gotong royong yang kuat, di mana mereka bekerjasama dalam kegiatan pertanian, pembangunan rumah, atau perayaan budaya (Tejawati & Erlin, 2019). Konsep ini mendorong keterlibatan semua anggota masyarakat dan membangun rasa saling menghormati, kepercayaan, dan kebersamaan.

Konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur di wilayah Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Konsep ini memiliki akar budaya yang kuat dan menjadi landasan dalam membangun kerja sama, persatuan, dan kebersamaan di

antara kelompok masyarakat Manggarai. Asal usul konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" dapat ditelusuri hingga zaman nenek moyang masyarakat Manggarai. Konsep ini terbentuk sebagai respons terhadap kebutuhan akan kerja sama dan persatuan dalam menghadapi tantangan dan kehidupan sehari-hari. Melalui konsep ini, masyarakat Manggarai belajar untuk saling bergantung dan bekerjasama demi kepentingan bersama. Makna dari konsep ini sangat dalam dan mencerminkan nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat Manggarai. *"Woleng"* menggambarkan konsep kerja sama, di mana setiap individu atau kelompok dalam masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi. *"Jangkong/curup"* merujuk pada kelompok-kelompok masyarakat yang bekerja bersama, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam merayakan acara adat. *"Muku"* menyoroti pentingnya kepemimpinan yang bijaksana, di mana pemimpin adat atau kepala suku bertanggung jawab untuk memimpin dan menjaga harmoni dalam masyarakat.

Pemimpin adat memiliki tanggung jawab dalam memelihara harmoni dan persatuan antara kelompok-kelompok masyarakat. Pemimpin adat menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik, menjaga keseimbangan sosial, dan memfasilitasi kegiatan bersama. Implementasi konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" juga menguatkan adat istiadat dan tradisi lokal. Masyarakat Manggarai Timur secara aktif menjaga dan memelihara warisan budaya mereka, seperti tarian, musik, seni, dan ritual tradisional. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan mereka dengan akar budaya mereka, tetapi juga menciptakan rasa kebanggaan identitas kolektif dan memperkuat persatuan di antara mereka. Konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" memiliki akar yang kuat dalam sejarah, tradisi, dan budaya masyarakat Manggarai.

1) Asal Usul Konsep *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup"*

Konsep ini tumbuh dan berkembang dari warisan budaya dan tradisi lama masyarakat Manggarai Timur (Feliks, 2023). Para leluhur masyarakat Manggarai Timur mengakui pentingnya kerja sama dan persatuan dalam menghadapi berbagai tantangan dan membangun kehidupan yang harmonis. Konsep ini mengandung makna yang dalam dalam kehidupan masyarakat Manggarai. *"Woleng"* mengajarkan arti pentingnya kolaborasi dan kerja sama di antara individu dan kelompok dalam mencapai tujuan bersama. *"Jangkong/cutup"* menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dan saling bergantung antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. *"Muku"* menyoroti peran kepemimpinan dalam memelihara kerja sama dan persatuan, dengan pemimpin adat sebagai figur sentral dalam memfasilitasi dan memediasi hubungan antara kelompok-kelompok. *"Ca Puu"* menunjukkan pentingnya membangun persatuan yang kuat sebagai landasan dalam menjaga harmoni sosial dan kemajuan bersama.

2) Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

"*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai. Misalnya, dalam kegiatan pertanian, masyarakat Manggarai saling bekerjasama dalam membajak lahan, menanam, dan panen. Prinsip gotong royong dan saling membantu menjadi landasan dalam kerja sama ini. Selain itu, dalam acara-acara adat, seperti upacara adat, pernikahan, atau pemakaman, masyarakat Manggarai datang bersama-sama untuk membantu dan memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang merayakan atau berduka. Ini menunjukkan solidaritas dan rasa kebersamaan yang diilhami oleh konsep tersebut. Kebiasaan-kebiasaan ini telah terpola dan mengakar dalam praktek kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, tuntutan penting yang selalu diikuti ialah bekerjasama.

c. Hubungan Konsep *"muku ca pu'u neka woleng curup"* dengan Sila Ketiga Pancasila.

Hubungan antara konsep "*Muku Ca Puu neka woleng curup*" dengan Sila Ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Penjelasan akan menyoroti nilai-nilai yang ada dalam konsep "*Muku Ca Puu neka woleng curup*" yang sejalan dengan persatuan dan kesatuan dalam konteks Pancasila. Bagian ini akan mengaitkan konsep ini dengan prinsip-prinsip persatuan Indonesia yang terdapat dalam Sila Ketiga, seperti kerja sama, toleransi, dan menghargai perbedaan. Konsep di atas mencerminkan nilai-nilai persatuan, kerja sama, toleransi, dan menghargai perbedaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip persatuan Indonesia yang terdapat dalam Sila Ketiga (Budiono, & Widiatmoko, 2020).

Pertama, konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Ini sejalan dengan prinsip kerja sama dalam Sila Ketiga, yang mengajarkan bahwa kesatuan dan kebersamaan merupakan kunci untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Baik dalam masyarakat Manggarai Timur maupun dalam persatuan Indonesia secara luas, kerja sama menjadi fondasi untuk membangun kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan.

Kedua, konsep ini mengajarkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat Manggarai Timur, konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" mendorong masyarakat untuk saling menghormati dan menerima perbedaan budaya, adat istiadat, dan keyakinan. Hal ini mencerminkan prinsip toleransi dalam Sila Ketiga, di mana setiap warga negara di Indonesia diharapkan mampu hidup berdampingan dengan harmonis, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi pluralisme.

Konsep ini juga melibatkan upaya untuk membangun persatuan di tengah keragaman. Masyarakat Manggarai memahami bahwa persatuan tidak berarti homogenitas, tetapi melibatkan kesadaran dan penghormatan terhadap keberagaman sosial, budaya, dan agama. Hal ini sejalan dengan prinsip menghargai perbedaan dalam Sila Ketiga, di mana setiap individu dihormati dan diberikan kebebasan untuk menjalankan agama dan kepercayaan mereka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks persatuan Indonesia, konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" dapat menjadi inspirasi dan contoh bagi masyarakat lain di Indonesia untuk memperkuat persatuan dan menghargai kebhinekaan. Konsep ini menunjukkan bahwa persatuan tidak hanya dapat dicapai melalui keseragaman, tetapi juga melalui penghormatan, kerja sama, dan saling memahami antarbudaya.

Menghubungkan konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" dengan Sila Ketiga Pancasila, kita dapat melihat bahwa konsep ini berperan penting dalam memperkuat persatuan Indonesia secara keseluruhan. Menerapkan nilai-nilai konsep ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai dan menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran nasional dapat membantu membangun persatuan yang kuat di Indonesia. Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan Sila Ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Dalam konteks Pancasila, persatuan bukanlah sekadar aspek formal atau kesatuan politik semata, tetapi mencakup juga nilai-nilai sosial, budaya, dan keberagaman yang menjadi karakteristik Indonesia.

Konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" dapat dianggap sebagai contoh implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Manggarai (Agul, Srinarwati, & Suhartono, 2022). Persatuan Indonesia, yang menjadi salah satu pilar Pancasila, tidak hanya berarti kesatuan politik, tetapi juga kebersamaan, saling menghormati, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya, agama, suku, dan etnis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" dalam prinsip-prinsip Pancasila, masyarakat Manggarai memberikan kontribusi positif terhadap persatuan Indonesia secara keseluruhan. Konsep ini mendorong pembentukan sikap inklusif, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai landasan untuk memperkuat persatuan dan memajukan bangsa. Selain nilai-nilai persatuan, kerja sama, toleransi, dan menghargai perbedaan yang telah disebutkan sebelumnya, konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" juga mencerminkan nilai-nilai lain yang relevan dengan Sila Ketiga Pancasila. Dan mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam masyarakat Manggarai, rasa saling menghormati dan hormat menghormati adalah prinsip yang sangat dijunjung tinggi. Masyarakat Manggarai memahami bahwa dalam membangun persatuan, penting untuk menghargai dan mengakui martabat serta hak-hak setiap individu. Nilai ini sejalan dengan prinsip menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi martabat manusia dalam Sila Ketiga Pancasila. Dengan demikian, konsep tersebut tidak hanya memiliki keterkaitan dengan Sila Ketiga Pancasila dalam hal persatuan, tetapi juga dalam hal gotong royong, kepemimpinan yang bijaksana, dan nilai-nilai saling menghormati.

Jadi, konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" dalam masyarakat Manggarai Timur memiliki relevansi yang kuat dengan Sila Ketiga Pancasila, karena memperkuat nilai-nilai persatuan, kerja sama, toleransi, dan menghargai perbedaan. Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga dapat memberikan inspirasi dan pandangan yang bermanfaat bagi upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

d. Implementasi Konsep *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup"* dalam Masyarakat Manggarai Timur

Implementasi konsep *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup"* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai Timur merupakan upaya yang signifikan dalam memperkuat persatuan Indonesia (Nggoro, 2013). Praktik-praktik yang terkandung dalam konsep ini mencerminkan nilai-nilai penting yang menjadi pijakan bagi harmoni sosial. Salah satu praktik yang sangat penting adalah komunikasi yang baik, di mana masyarakat Manggarai belajar untuk mendengarkan dan berbicara dengan penuh pengertian terhadap orang lain. Kolaborasi juga menjadi kunci dalam mewujudkan persatuan, dengan masyarakat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, pemeliharaan tradisi dan adat istiadat lokal merupakan sarana untuk menghormati warisan budaya yang kaya, sambil tetap mengakui dan menghargai perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, implementasi konsep ini menjadi fondasi kuat dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia, menjembatani perbedaan budaya, dan mempromosikan kerja sama yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Pertama, komunikasi yang baik menjadi kunci dalam menjaga persatuan dalam masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai Timur memiliki tradisi lisan yang kuat, di mana cerita, mitos, dan pengalaman turun-temurun disampaikan melalui generasi. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, masyarakat Manggarai Timur dapat saling memahami, menghormati perbedaan, dan membangun kesepahaman yang mendasari persatuan.

Kedua, kolaborasi adalah praktik yang penting dalam memperkuat persatuan dalam masyarakat Manggarai Timur. Konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" mendorong kolaborasi antarindividu dan kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam kegiatan pertanian, pembangunan infrastruktur, dan kegiatan sosial lainnya. Kolaborasi ini membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan menggambarkan semangat gotong royong dalam memajukan kehidupan bersama. Pemeliharaan tradisi juga menjadi bagian penting dalam implementasi konsep ini. Masyarakat Manggarai menjaga adat istiadat dan kebudayaan mereka sebagai sarana memperkuat identitas dan persatuan. Melalui upacara adat, tarian tradisional, dan acara keagamaan, masyarakat Manggarai Timur mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*".

Implementasi konsep ini tidak hanya memperkuat persatuan di tingkat lokal, tetapi juga memberikan kontribusi dalam tingkat nasional (Brata, 2016). Konsep ini dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari penduduknya untuk memperkuat persatuan Indonesia. Masyarakat Manggarai Timur telah mengembangkan berbagai praktik dan nilai yang menjaga persatuan dan mempromosikan harmoni antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Beberapa praktik tersebut antara lain komunikasi, kolaborasi, pemeliharaan tradisi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Penghargaan terhadap perbedaan budaya menjadi salah satu aspek penting dalam implementasi konsep "*Muku Ca Puu neka woleng curup*". Masyarakat Manggarai secara aktif menghargai perbedaan budaya, adat istiadat, dan keyakinan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Mereka mengakui kekayaan dan keunikan setiap kelompok dan berusaha menjaga harmoni dengan menghormati perbedaan tersebut. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai persatuan dalam konteks Pancasila, yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman dan keragaman budaya di Indonesia. Konsep *"muku ca pu'u neka woleng curup"* memiliki implementasi yang konkret dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai, yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat persatuan Indonesia secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa praktik yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai untuk menjaga persatuan, dengan mengadopsi konsep ini.

Masyarakat Manggarai Timur juga melibatkan pendidikan nilai-nilai konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" kepada generasi muda. Melalui pendidikan formal dan informal, mereka diajarkan pentingnya kerja sama, toleransi, dan persatuan anak-anak (Adon, 2021). Pendidikan nilai-nilai ini membantu memupuk sikap inklusif, saling menghormati, dan kerja sama di antara generasi muda, yang pada gilirannya akan memperkuat persatuan Indonesia di masa depan. Masyarakat Manggarai memiliki tradisi yang kuat dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan konsep-konsep penting kepada generasi muda mereka. Salah satu konsep yang sangat ditekankan adalah *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup,"* yang mendorong kerja sama, toleransi, dan persatuan di tengah-tengah masyarakat. Untuk menjaga

keberlanjutan tradisi ini, pendidikan formal dan informal menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada anak-anak.

Pendidikan formal di Manggarai Timur mencakup mata pelajaran yang mengajarkan tentang sejarah, budaya, dan tradisi lokal. Sementara pendidikan informal terjadi melalui upacara adat, cerita-cerita nenek moyang, dan kehidupan sehari-hari di komunitas. Kedua bentuk pendidikan ini bersama-sama memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kerja sama dan persatuan dalam menjaga harmoni sosial. Penerapan pendidikan nilai-nilai ini, generasi muda Manggarai Timur tumbuh dengan sikap inklusif, saling menghormati, dan keterampilan berkolaborasi yang kuat. Ini tidak hanya akan berdampak positif pada tingkat komunitas lokal, tetapi juga akan berkontribusi pada memperkuat persatuan Indonesia secara keseluruhan di masa depan. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, mereka menjadi pilar-pilar kekuatan dalam menjaga keberagaman dan persatuan negara ini. Anak muda Manggarai Timur yang berada di perantauan baik itu sebagai pekerja atau melanjutkan pendidikan memegang erat konsep ini di mana mereka membuat organisasi-organisasi daerah yang memungkinkan nilai-nilai dalam konsep tersebut terjaga dan terlestari dengan baik.

e. Tantangan dalam menghayati "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*"

Masyarakat manggarai Timur memiliki perbendaharaan nilai-nilai kehidupan yang kaya dan selalu menjadi cerminan hidup yang dilandasi nilai kebudayaan dan memiliki kesamaan dengan nilai-nilai luhur pancasila. Meskipun konsep *muku ca pu'u neka woleng curup* memiliki nilai-nilai yang kuat dalam memperkuat persatuan Indonesia dan implementasinya dalam masyarakat Manggarai Timur juga dihadapi dengan bermacam-macam tantangan (Primus, 2016).

1) Perubahan Sosial dan Modernisasi

Perubahan sosial dan modernisasi yang cepat dapat menjadi tantangan dalam mengimplementasikan konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*". Perkembangan teknologi, gaya hidup modern, dan pengaruh dari luar dapat mempengaruhi nilai-nilai tradisional dan pola interaksi sosial di masyarakat Manggarai. Namun, masyarakat Manggarai telah menyadari pentingnya mempertahankan dan menghargai warisan budaya mereka. Mereka melakukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" dengan konteks modern, seperti melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat, menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman, serta menciptakan program pendidikan dan kesadaran budaya.

Upaya untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat adalah langkah penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Dengan cara ini, pengetahuan dan keterampilan yang melekat dalam tradisi dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Selain itu, menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman memungkinkan masyarakat Manggarai untuk tetap relevan dalam dunia yang terus berubah, sambil tetap mempertahankan akar budaya mereka.

2) Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" adalah pendidikan dan kesadaran masyarakat. Pendidikan nilai-nilai konsep ini menjadi kunci untuk memastikan pemahaman yang luas dan mendalam di kalangan masyarakat Manggarai Timur. Upaya telah dilakukan dalam bentuk program pendidikan formal dan informal, seperti penyuluhan, pelatihan, dan kampanye sosial (Niman, 2019). Peran pemimpin adat, tokoh masyarakat, dan pendidik lokal sangat penting dalam menyebarkan nilai-nilai konsep ini kepada masyarakat secara luas.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian ini. Melalui program-program pendidikan dan kesadaran yang mengaitkan mereka dengan konsep *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup"*, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam menjaga warisan budaya dan lingkungan alam ini untuk generasi mendatang. Pendidikan dan kesadaran masyarakat yang kuat, serta keterlibatan aktif generasi muda, implementasi konsep ini dapat menjadi lebih berkelanjutan dan berhasil dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya Manggarai Timur.

3) Tantangan Perubahan Sosial dan Modernisasi

Perkembangan teknologi, urbanisasi, dan pengaruh budaya luar telah menjadi faktor penting dalam mengubah lanskap nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi dan urbanisasi, masyarakat seringkali terpapar pada ide-ide dan gaya hidup yang berbeda, yang bisa menggeser pola pikir dan perilaku yang lebih tradisional. Proses ini, nilai-nilai seperti "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" yang mungkin dipegang dengan kuat oleh masyarakat tradisional bisa tergerus. Hal ini bisa mengancam kesinambungan konsep persatuan yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut, karena masyarakat mungkin mulai merasa lebih terpengaruh oleh nilai-nilai yang lebih modern dan individualistik. Oleh karena itu, perlu upaya yang serius untuk menjaga dan mempromosikan nilai-nilai tradisional dalam konteks perkembangan teknologi dan urbanisasi agar tetap relevan dan berkontribusi pada keharmonisan masyarakat.

Masyarakat Manggarai Timur berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perubahan yang terjadi. Mereka melakukan upaya pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat, sekaligus membuka diri terhadap perubahan yang membawa manfaat positif. Masyarakat Manggarai Timur melakukan upaya peningkatkan pendidikan dan kesadaran melalui program-program pendidikan formal dan informal. Mereka mengadakan pelatihan, seminar, dan pertemuan komunitas untuk mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang nilai-nilai konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" dan relevansinya dengan persatuan Indonesia.

4. SIMPULAN

Penulis melihat bahwa konsep ini memiliki potensi sebagai model persatuan yang dapat diterapkan secara luas di Indonesia. Dalam tulisan yang mengkaji konsep "*Muku Ca Pu'u neka woleng curup*" dalam masyarakat Manggarai Timur dan hubungannya dengan Sila Ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, ditemukan bahwa konsep ini memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan nilai-nilai persatuan dalam konteks Pancasila. Konsep ini mengandung nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Masyarakat Manggarai Timur mengimplementasikan konsep ini melalui praktik-praktik yang mencakup komunikasi yang baik, kolaborasi, pemeliharaan tradisi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun persatuan dan memperkuat ikatan sosial. Namun, implementasi konsep ini juga menghadapi beberapa tantangan. Tantangan seperti perubahan sosial dan modernisasi, konflik dan ketegangan sosial, serta kurangnya pendidikan dan kesadaran dapat mempengaruhi upaya implementasi. Masyarakat Manggarai Timur melakukan upaya seperti mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perubahan yang terjadi, membangun mekanisme dialog dan rekonsiliasi, serta meningkatkan pendidikan dan kesadaran untuk mengatasi tantangan tersebut. Konsep *"Muku Ca Pu'u neka woleng curup"* dalam masyarakat Manggarai Timur memiliki relevansi yang kuat dengan Sila Ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat persatuan dengan membangun hubungan harmonis, menghormati perbedaan, dan mendorong kerja sama. Dalam konteks Pancasila, Persatuan Indonesia tidak hanya sekadar pemersatu wilayah geografis, tetapi juga persatuan dalam keberagaman. Konsep tersebut mengajarkan pentingnya menjaga kerukunan antarindividu dan kelompok dengan memahami serta menghormati perbedaan, sehingga masyarakat dapat bekerjasama secara efektif menuju tujuan bersama, seiring dengan semangat Pancasila yang mengutamakan keadilan sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adon M., J. 2021. Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerja Sama Antagonistic. *Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences*, *4*(1).

Agul K, Srinarwati, D. R., & Suhartono, S. 2022. Peran Nilai Persaudaraan Dalam Tradisi Kumpul Kope Terhadap Pelaksanaan Perkawinan di Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*.

Bekker, J. W. M. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar.* Penerj. Dick Hartoko. Kanisius.

Brata I., B. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati, 05* (1).

Budiono, H, Iju, E, & Widiatmoko, S. 2020. Peranan Kepala Adat dalam Pelestarian Rumah Adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Desertasi tidak diterbitkan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Bustan, F. 2009. Peran Tu'a Golo Sebagai Pemimpin Tertinggi dalam Struktur Sosial Kelompok Etnik Manggarai Ditinjau dari Perspektif Linguistik Kebudayaan. *Journal linguistika, 16* (30).

Dani, A. 2021. Penerapan Nilai Pancasila dalam Konteks Pembangunan Rumah Adat dan Persatuan di Manggarai. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, 1*(1).

Helmon, S. 2018. Analisis Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Peribahasa Masyarakat Manggarai (Go'et): Kajian Antropolinguistik. Seminar Internasional Riksa Bahasa.

Nggoro, A., M. 2013. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. PT Nusa Indah.

Niman, E., M. 2019. Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan Missio, 11* (1).

Tejawati, N., L., P, & Erlin, J., F. 2019. Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. *Journal Social Studies*, 7 (2).

Vianey, W., Y. 2022. *Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi*. Pustaka Larasan.

Hatam, F. 2017. *Muku Ca Pu'u Néka woléng Curup Téu Ca Ambo Néka Woléng Lako. Apa Maksudnya?* https://www.floressmart.com/2017/10/18/muku-ca-puu-neka-woleng-curup-teu-ca-ambo-neka-woleng-lako.